

menggumuli hal-hal yang sederhana dalam hidup rumah tangga. Nurti br. Manurung mengiyakan pendapat kedua anaknya.

Setiap kali ada kesempatan mereka selalu mengadakan misa syukur untuk memperingati ulang tahun tahbisan kedua anaknya. "Kami berdua selalu berdoa mendukung hidup mereka sebagai imam," kata Frans yang juga diiyakan oleh Murti.

(Disadur seperlunya dari <https://www.sesawi.net/cerita-hebat-keluarga-katolik-miskin-harta-sumbang-tiga-anak-jadi-pastor-2/>)

Bacaan Kitab Suci (Mat. 28:16-20)

Dialog Interaktif Berdasarkan Aktivitas dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, meski hidup serba berkekurangan dengan gaji PNS, keluarga pasangan Fransiskus Saragih dan Nurti Manurung mampu membangun keutamaan hidup. Keutamaan hidup apa yang dibangun oleh mereka sehingga anak-anak mereka terpanggil menjadi imam?

2. Tema APP 2026 berkaitan dengan keluarga yang misioner, keluarga yang diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah. Mengapa keluarga pasangan Fransiskus Saragih dan Nurti Manurung bisa dikatakan keluarga yang misioner?
3. Dalam Bacaan Kitab Suci, perintah apa yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya?
4. Keluarga katolik juga murid Yesus. Apa makna perintah Yesus tersebut bagi keluarga Anda?
5. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, dalam bidang apa saja keluarga Anda bisa menjadi keluarga misioner? Bagikan pengalaman Anda!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok dialog interaktif.

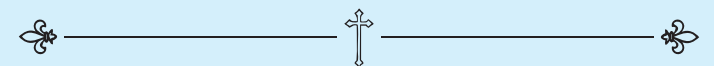
Doa Penutup

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026 KEUSKUPAN BOGOR

*"Keluarga Sinodal yang Misioner
dalam Perwujudan Iman"*

DEWASA

PERTEMUAN I ALLAH MENYERTAKAN KELUARGA DALAM KARYA KESELAMATAN-NYA



Doa Pembuka

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan saudara-saudari terkasih, tema Tahun Pastoral 2026 Keuskupan Bogor adalah *"Membangun Keluarga Sinodal Yang Menciptakan Misi Pengharapan Dan Perdamaian!"* (bdk. Kis. 18:2-3). Sejalan dengan tema tersebut, tema keluarga akan menjadi tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Aksi Adven Pembangunan (AAP) Keuskupan Bogor di tahun 2026. Tema APP 2026 adalah *"Keluarga Sinodal Yang Misioner Dalam Perwujudan Iman"*.

Sebagai manusia, kita lahir, dibesarkan, dan tumbuh dewasa dalam keluarga. Setelah dewasa, kita pun membentuk keluarga baru. Maka, keluarga bukan lagi sekadar tempat tinggal atau hubungan darah, melainkan komunitas kasih tempat Allah hadir dan menjalankan karya keselamatan-Nya. Oleh karena ini, dalam Pertemuan I ini kita akan terlebih dulu mendalami keluarga diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah.

Kisah Kehidupan

Miskin Harta, Sumbang Tiga Anak Jadi Pastor

Hidup serba miskin dan hanya menempati rumah gubug bambu mungil di tepi kebun yang jauh dari perkotaan. Inilah situasi kehidupan rumah tangga keluarga pasangan Fransiskus Saragih dan Nurti Manurung bersama keempat anak laki-lakinya. “Hidup di rumah gubug bambu super mungil, hebohnya dan ramainya tidak kalah dengan kota Metropolitan Jakarta,” seloroh Fransiskus Saragih saat memberikan kesaksian dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3 November 2015. Suatu kiasan yang tepat untuk menggambarkan betapa hiruk-pikuknya

hidup bersama enam kepala di sebuah rumah keluarga berukuran super kecil.

Pasangan suami istri yang telah 38 tahun hidup berumah tangga ini berprofesi sebagai guru SDN. Meski hidup mereka serbaberkekurangan dengan gaji PNS, mereka justru mampu membangun kebersamaan dalam keluarga. Nurti Manurung mengatakan bahwa ia sudah membiasakan anak-anaknya melakukan hal-hal kecil sederhana secara bersama-sama sejak kecil. “Kami makan bersama di atas tikar, berdoa bersama, ke gereja juga selalu bersama,” ungkapnya. Bahkan mereka membuat baju dengan corak warna yang sama, sandal jepit yang sama, dan model cukur rambut yang sama. Kebersamaan dalam kesederhanaan inilah yang ia yakini, dan juga dibenarkan oleh suaminya, akan membekas dalam hati anak-anak mereka.

Setelah lulus SMP, tiga dari empat anak keluarga tersebut memutuskan masuk seminari dan semuanya menerima tahbisan imamat. Dalam perjalanan waktu, salah satunya mengungkapkan ingin melepas jubah menjelang pengucapan kaul kekal. “Terus-terang, kami sangat terpukul,

malu hati,” ungkap Frans Saragih berkenaan dengan keputusan anaknya itu. Tetapi, ia mengaku menyerahkan keputusan itu pada anaknya. “Tanya saja hati nuranimu saja, dan jangan tanya sama Bapak,” tegas Frans Saragih seraya tak menampik minta bimbingan Roh Kudus agar keputusan anaknya tepat dan benar.

Dua anaknya yang masih menjadi imam, Pastor Ivan Aldelbert Siallagan, OFMCap dan Pastor Ferdinandus, Pr, memberi kesaksian. Pastor Ivan Adelbert Siallagan OFMCap mengatakan bahwa orang tuanya menjadi pilar penting hingga menjadikan dirinya mantap melakoni hidup sebagai imam kapusin. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kalau dibilang ia tidak pernah berkelahi seperti penuturan ayahnya itu memang benar. “Namun, tak berarti antar saudara laki-laki kami tidak pernah ribut,” ujarnya. Sebagai anak pertama, ia mendapat tugas sebagai ‘ibu rumah tangga’, yakni mencuci semua pakaian adik-adiknya.

Hal sama juga ditegaskan oleh Pastor Fernandus, imam diosesan Keuskupan Agung Medan. Menurutnya, didikan orang tuanya sangat membekas di hatinya, terutama dalam hal tekun